

DAMPAK BUDAYA POPULER BAGI MARU-MARU

Fabiola Sinthya Seitte
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

Current technological developments have diluted regional boundaries including clear boundaries about culture. The mass culture initiated by certain people is considered an absolute culture whose presence has increasingly eroded local culture including the Maru-maru dance. The Maru-maru dance in the Land of Lumahlatal is slowly being eroded due to the misunderstanding of the younger generation and the lack of inheritance processes being carried out. The results show that the younger generation is more interested in popular culture than local culture which is considered to have a barrier in terms of the language used when performing this dance.

Key words: *Maru-maru, Popular Culture / mass culture*

PENGANTAR

Setiap manusia terlahir dalam kebudayaan. Hal ini menjadikan manusia harus berlaku seturut dengan kebudayaan yang membentuknya. Dengan kata lain kebudayaan ikut membentuk sudut pandang dan sikap hidup manusia. Manusia yang berlaku menyimpang dari kebudayaannya dianggap sebagai manusia yang tidak “berbudaya”, walaupun kemudian pernyataan ini tidak dapat dipertanggung jawabkan secara rasional. Ada begitu banyak budaya yang lahir dari masyarakat yang kemudian diterima sebagai kearifan masyarakat lokal. Kearifan lokal masyarakat ini lahir dan turut berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat menuju masyarakat modern yang sudah merambah daerah pedesaan. Budaya ini terpelihara dari waktu ke waktu, generasi ke generasi. Tetapi satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah seiring dengan perkembangan waktu, terkadang budaya lokal ini harus tunduk pada budaya dominan yang turut disebarkan oleh teknologi. Pengaruh globalisasi yang cukup pesat menyebabkan budaya – budaya lokal perlahan-lahan mulai terkikis bahkan nyaris punah. Hal ini bukan hanya